

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang rawan akan bencana. Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, gunung meletus, tsunami dan kekeringan terjadi hampir di seluruh daerah. Permasalahan bencana disebabkan berbagai hal, mulai dari kondisi geografis hingga ulah manusia itu sendiri. Indonesia juga terletak di jalur tiga lempeng tektonik yang aktif, yaitu Indo-Australia di sebelah Selatan, Eurasia di sebelah Utara dan lempeng Pasifik di Timur. Indonesia juga dilalui oleh jalur pegunungan aktif dunia yaitu Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania. Hal ini menyebabkan termasuk ke dalam jalur pegunungan aktif ring of fire atau cincin api pasifik dunia yang merupakan jalur pegunungan aktif dan merupakan daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan Samudera Pasifik. Daerah ini berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 kilometer dan sering pula disebut sebagai sabuk gempa pasifik. Bencana sendiri adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam maupun faktor non alam dan manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana ada macam-macamnya, yaitu bencana alam, bencana sosial, kejadian bencana, gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, tanah longsor, banjir, banjir bandang, kekeringan, kebakaran, kebakaran hutan dan lahan, angin puting dan gelombang pasang atau badai (Syamsuddin, dkk, 2021).

Perumahan dan permukiman sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, seperti yang diketahui seiring dengan perkembangan jaman kebutuhan akan tempat tinggal semakin meningkat yang di ikuti dengan meningkatnya angka kependudukan. Pertumbuhan pembangunan hunian yang terjadi menyebabkan ketersediaan lahan untuk pembangunan menjadi semakin langka. Disisi lain walaupun lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang paling berharga tetapi memiliki keterbatasan baik ketersediaan maupun kemampuan daya dukungnya.

Indonesia merupakan negara yang secara geografis beriklim tropis dengan kelembapan yang cukup tinggi pada hampir seluruh wilayah di Indonesia. Hal ini disebabkan karena curah hujan yang tinggi setiap kali musim hujan terjadi. Kondisi ini tentu saja memberikan banyak dampak bagi Indonesia baik dalam hal positif ataupun negatif. Banjir merupakan salah satu dampak negatif yang terjadi akibat intensitas curah hujan yang tinggi di mana terjadi kelebihan air yang tidak tertampung oleh jaringan pematusan suatu wilayah. Kondisi tersebut berdampak pada timbulnya genangan di wilayah tersebut yang dapat merugikan masyarakat (Harjadi, dkk, 2007). Bencana banjir dapat terjadi ketika volume air di suatu badan air seperti sungai, danau ataupun kanal sudah meluap sehingga air keluar dari badan air. Selain itu, banjir juga dapat terjadi akibat limpasan air permukaan yang meluap dan volumenya melebihi kapasitas pengaliran seperti drainase atau badan air. Adapun lima faktor penyebab terjadinya banjir di Indonesia antara lain faktor penghujan, faktor rusaknya retensi Daerah Aliran Sungai, faktor kesalahan perencanaan pembangunan alur sungai, faktor pendangkalan sungai, dan faktor kesalahan tata wilayah dan pembangunan sarana dan prasarana (Hermon, 2012). Bencana banjir di Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan akibat curah hujan yang juga terus meningkat. Peristiwa ini tidak hanya memberikan kerugian yang banyak bagi masyarakat tetapi juga memberikan kerugian bagi

pemerintah. Terlebih lagi ketika musim penghujan sedang melanda kota-kota besar di Indonesia yang cenderung tidak memiliki daerah resapan air yang baik sehingga banjir seringkali terjadi dan mengganggu aktivitas masyarakat.



Gambar 1. 1 Data Bencana Indonesia 2024

Bencana di Indonesia terjadi signifikan awal tahun ini. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) baru dua bulan pertama, 1 Januari-27 Februari 2024 sudah ada 361 bencana terjadi di Indonesia. Kejadian bencana terus meningkat dalam beberapa tahun belakangan ini.

Sepanjang 2024, banjir mendominasi bencana sebanyak 227 kasus, lalu cuaca ekstrem 89 kejadian, tanah longsor 24 kejadian, dan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) 16 kejadian. Kemudian, gempa bumi tiga, erupsi gunung api, gelombang pasang dan abrasi masing-masing satu kejadian. Dampak bencana itu menyebabkan kerusakan pada 11.920 rumah dan 243 fasilitas umum/sosial, 47 orang meninggal dunia, dua hilang, 119 luka-luka dan 1.602.927 penduduk harus mengungsi.

Kota Makassar merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Luas wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km² yang meliputi 15 Kecamatan dan 153 kelurahan (BPS Kota Makassar, 2020). Sub urban di Kota Makassar saat ini berkembang dari tahun ke tahun mulai dari kawasan pusat bisnis hingga Kawasan perumahan dan permukiman. Begitu juga pada Perumnas Antang Blok 10 merupakan kawasan perumahan dan permukiman yang sangat berkembang dan menjadi titik lokasi penelitian yang berada di Kelurahan Manggala, Kota Makassar.



Gambar 1. 2 Lokasi penelitian

Kawasan yang sejak tahun 1980an sudah mengalami banjir berupa genangan dan kejadian parahnya tiap 5 tahun sekali. Intensitas banjir tiap tahun dimulai sejak tahun 1993, seiring berkembangnya pembangunan hunian (makassar.tribunnews.com). Faktor umum penyebab bencana banjir akibat intensitas curah hujan yang tinggi selama sehari-hari

sehingga sungai sapayya tidak dapat menampung limpasan air hujan berlebih akan mengalir ke daerah yang lebih rendah tepatnya pada Perumnas Antang Blok 10. Sebelum adanya Kolam Regulasi Nipa-Nipa ketinggian banjir mencapai dada orang dewasa atau mencapai 2 meter dan setelah kolam regulasi dibangun penurunan ketinggian banjir di lokasi penelitian tidak terlalu signifikan disebabkan adanya pembangunan perumahan di Kelurahan Tamangapa yang menutup sebagian daerah resapan air, sehingga penyerapan air semakin kecil. 3 tahun terakhir merupakan bencana banjir di Perumnas Antang Blok 10 tergolong sangat parah mengakibatkan terhambatnya aktifitas masyarakat.



Gambar 1. 3 Lokasi ketika banjir

Banjir merendam permukiman warga di Perumnas Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar dengan ketinggian air sekitar 2 meter bahkan ada yang nyaris sampai atap rumah. 774 Warga dilaporkan mengungsi akibat banjir. Pantauan detikcom di Perumnas Antang Blok 8 dan Blok 10, Senin (21/12/2020), tim dari Basamas dengan menggunakan perahu karet terus berkeliling mengevakuasi warga yang masih bertahan di lantai 2 rumahnya. Mereka diminta untuk pindah ke lokasi pengungsian di sebuah Masjid Al Muttaqin di daerah tersebut. "Untuk di Blok 8 (Perumnas Antang) total warga yang terdampak (mengungsi) 774 jiwa dari 176 KK," ujar Kasi Operasi Basarnas Sulsel Muh Rizal saat ditemui detikcom di lokasi banjir (kompas.com, 2024). Terlihat dari aspek persoalan pada situasi bencana jumlah korban perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Mengacu pada beberapa literatur yang membahas gender dan bencana menyebutkan bahwa masalah ekonomi, rasa atau etnis, dan usia telah menyebabkan perempuan berada pada kondisi yang lebih rentan daripada laki-laki (Enarson & Morrow, 1998), sehingga situasi bencana berimbas langsung bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat dan seringkali membawa pengaruh ganda bagi perempuan.

Perempuan merupakan salah satu bagian dari kelompok rentan saat terjadi bencana. Kelompok rentan adalah kelompok dalam masyarakat yang memiliki risiko tinggi karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang mempunyai kemampuan dalam mempersiapkan diri ketika menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana. Hal lain yang membuat kelompok rentan memiliki risiko tinggi dalam situasi bencana karena mereka merasakan dampak yang lebih besar daripada kelompok masyarakat lainnya (Siregar dan Wibowo, 2019). Kelompok rentan dalam situasi bencana adalah perempuan yang terdiri dari remaja, ibu hamil dan menyusui, anak, penyandang disabilitas dan lanjut usia (Siregar dan Wibowo, 2019).

Terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan perempuan menjadi korban bencana yang memiliki risiko kerentanan cukup tinggi yaitu pertama terdapat suatu konstruksi yang dibentuk di kehidupan masyarakat bahwa perempuan harus menyelamatkan keluarganya dahulu dibandingkan dirinya sendiri, kedua pengetahuan perempuan terkait penyelamatan korban bencana kurang disebabkan adanya nilai-nilai budaya yang lebih

memfokuskan perempuan mengurus urusan domestik, ketiga pengetahuan lokal perempuan terkait gejala awal terjadinya suatu bencana masih minim (Suyito dkk., 2019). Kemudian berdasarkan berbagai literature yang mengkaji terkait gender dan kebencanaan bahwa masalah ekonomi, ras/etnis, usia, perbedaan fisik antara perempuan dan laki-laki, marginalisasi politik, ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, hal-hal tersebut menyebabkan perempuan memiliki risiko kerentanan yang cukup tinggi dibandingkan dengan laki-laki ketika situasi bencana terjadi (Ananda dkk., 2019)

Adapun Upaya dari Pemerintah dalam mengatasi fenomena bencana tersebut dengan cara menetapkan UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Penanggulangan bencana adalah rangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana yang kegiatannya meliputi pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi (UU No. 24 Tahun 2007). Saat ini upaya pelaksanaan penanggulangan bencana di Indonesia dan seluruh dunia sedang menggalakkan penanggulangan bencana yang inklusif, yakni upaya penanggulangan bencana yang melibatkan peran serta dari seluruh elemen masyarakat karena masyarakat merupakan salah satu elemen utama selain pemerintah dan dunia usaha dalam keberhasilan program penanggulangan bencana termasuk melibatkan peran serta kelompok rentan (Alifa dan Wibowo, 2015).

Melalui Perka Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) No 11 Tahun 2011 tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana disebutkan bahwa terdapat aspek peran serta masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana yang meliputi pengampilan keputusan, memberikan informasi yang benar kepada publik, pengawasan, perencanaan, implementasi, dan pemeliharaan program kegiatan penanggulangan bencana. Dalam hal ini perempuan yang termasuk bagian dari masyarakat juga memiliki peran dalam upaya penanggulangan bencana. Landasan hukum lainnya yang mengatur mengenai perempuan dan penanggulangan bencana adalah Peraturan Kepala Badan Nasional Penangulanggan Bencana No. 13 Tahun 2014 tentang Pengarusutamaan Gender di Penanggulangan Bencana yang didalamnya terdapat empat indikator dalam melaksanakan pengarusutamaan gender di penangulanggan bencana yaitu pertama akses, kedua partisipasi, ketiga kontrol terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan, keempat manfaat dari kebijakan dan program (Perka No. 13 Tahun 2014).

Oleh karena itu peneliti sangat tertarik dengan permasalahan banjir yang sering terjadi di Perumnas Antang Blok 10, Kecamatan Manggala untuk diteliti dengan melihat peran Perempuan dalam menghadapi bencana banjir yang sering terjadi di Perumnas Antang Blok 10.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tantangan perempuan dalam menghadapi bencana banjir di Perumnas Antang, Kec. Manggala, Kota Makassar?
2. Bagaimana peran perempuan dalam proses pemulihan pasca bencana banjir di Perumnas Antang, Kec. Manggala, Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi perempuan saat terjadinya bencana banjir di Perumnas Antang, Kec. Manggala, Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui peran-peran perempuan dalam proses pemulihan pasca bencana banjir di Perumnas Antang, Kec. Manggala, Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, konsep, dan teori.

1. Kontribusi terhadap studi kebencanaan berbasis komunitas
2. Memberikan landasan teoritis untuk pendekatan partisipatif yang lebih inklusif dalam manajemen risiko bencana.
3. Menambah literatur dalam bidang sosiologi bencana
4. Menyumbang pada literatur akademik yang fokus pada dinamika sosial dalam menghadapi bencana, dengan fokus pada kelompok rentan seperti perempuan.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat nyata atau langsung yang bisa dirasakan oleh masyarakat, pemerintah, atau lembaga terkait.

1. Memberikan rekomendasi kebijakan yang inklusif gender
2. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pemerintah atau lembaga penanggulangan bencana untuk merancang kebijakan dan program yang mempertimbangkan kebutuhan dan potensi perempuan.
3. Meningkatkan kapasitas komunitas

Penelitian ini dapat membantu mengenali peran strategis perempuan dalam komunitas, sehingga bisa diberdayakan lebih maksimal dalam sistem peringatan dini, evakuasi, dan pemulihan pasca-bencana.

1. Sebagai bahan edukasi dan pelatihan
2. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam pelatihan relawan, penyuluhan masyarakat, maupun edukasi kebencanaan di sekolah dan universitas.

1.5 Landasan Teori

Teori tindakan sosial Max Weber tidak secara langsung berkaitan dengan bencana sosial, namun teori ini dapat membantu memahami tindakan sosial yang terjadi di masyarakat. Teori tindakan sosial Max Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna bagi dirinya sendiri dan ditujukan kepada orang lain. Tindakan sosial juga memiliki karakteristik, yaitu: Memiliki makna subjektif, Memengaruhi perilaku orang lain, Dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Max Weber juga memandang bahwa individu dan organisasi memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

Weber sebagai pengemuka dalam paradigma definisi sosial, secara definitive yang menafsirkan dan memahami konsep tindakan sosial antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Weber menganggap bahwa hubungan sosial dihubungkan dengan tujuan-tujuan manusia melakukan tindakan. Lima ciri pokok sasaran Max Weber di antaranya:

- a. Tindakan manusia menurut aktor yang bersifat subjektif yang berupa tindakan nyata.
- b. Tindakan nyata bersifat membatin sepenuhnya
- c. Tindakan meliputi pengaruh positif dari suatu situasi yang sengaja diulang dan dalam bentuk persetujuan diam-diam
- d. Tindakan itu diarahkan pada seseorang atau beberapa individu
- e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain

Weber dalam teori tindakan membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak itu memberikan arti subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Pada sosiologi Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan suatu makna subjektif

kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif mempertimbangkan perilaku orang lain. Hal ini memang diorientasikan pada tindakan dan perilaku.

Teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam hal teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang dapat bertindak.

Klasifikasi tindakan dibedakan menjadi 4 jenis tindakan berdasarkan motif para pelakunya di antaranya tindakan tradisional, tindakan afektif, rasional instrumental dan rasionalitas nilai.

- a. Tindakan tradisional merupakan tindakan memunculkan tindakantindakan sudah mengakar pada turun-menurun. Contoh: "Saya melakukan ini karena saya melakukannya".
- b. Tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan pada kondisi dan orientasi emosional. Tindakan ini menyadarkan pada suatu pertimbangan manusia ketika menanggapi eksternalnya dan menanggapi orang-orang lain disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan. Tipe afektual merupakan sumbangan penting dalam memahami jenis dan kompleksitas empati manusia yang kita rasakan sulit, jika lebih tanggap terhadap reaksi emosional seperti sifat kepedulian, marah, ambisi dan iri dan contoh lain adalah "Apa boleh buat saya lakukan?"
- c. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan. Contoh: "Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan dan melakukannya".
- d. Rasionalitas Nilai merupakan tindakan rasional berdasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan berhasil ndan gagalnya tindakan tersebut. Dalam tipe ini aktor memiliki kendali lebih dalam menanggulangi tujuan akhir dan nilai-nilai yang merupakan tujuan yang satu-satunya harus dicapai. Contoh: "Yang saya tahu hanya melakukan ini"

Seorang bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan orang lain. Weber melihat bahwa tindakan perubahan sosial masyarakat berkaitan dengan tindakan pada tujuan dan harapan di pemahaman individu. Bagi Weber tindakan selalu pada pemikiran dan tindakan yang menimbulkan makna di antaranya terdiri dari beberapa ciri:

- a. Rangkaian kegagalan tindakan yang berorientasi pada masa lalu, masa sekarang dengan makna pembelajaran kepada orang lain.
- b. Tindakan yang memberikan makna subjektif dalam tindakan sadar dengan penuh keyakinan.
- c. Setiap tindakan yang terjadi sepenuhnya memiliki karakter sosial yang memiliki makna yang berorientasi pada orang lain atas suatu peristiwa yang terjadi berulang-ulang.
- d. Tindakan sosial identik dengan beberapa individu (kelompok) yang memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

1.6 Landasan Konsep

A. Peran Perempuan

Menurut Soerjono Soekanto (2012), peran merupakan aspek dinamis kedudukan/status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan peran. Peran diartikan pada karakteristik yang dibawa oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial.

Peran juga dapat dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Soerjono Soekanto, adapun jenis-jenis peran adalah sebagai berikut:

- a. Peran Aktif.
Peran aktif adalah peran seseorang sepenuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.
- b. Peran Partisipatif
Peran partisipatif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.
- c. Peran Pasif
Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis, dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Pengertian peran perempuan yang dikemukakan oleh Suratman adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktifitas yang mencakup peran domestik maupun peran publik. Menurut Hubies bahwa analisis alternatif pemecahan atau pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manajer rumah tangga, partisipan pembangunan, dan pekerja pencari nafkah. Adapun dilihat dari peran wanita dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan dalam 3 tugas, yaitu:

- a. Peran Tradisional; Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Ibu yang merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak.
- b. Peran Transisi Peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, seperti dalam bidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Sedangkan faktor lain yaitu masalah ekonomi yang mendorong wanita untuk bekerja mencari nafkah.
- c. Peran Kontemporer; seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga atau sebagai wanita karier. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran perempuan merupakan tata laku atau fungsi seorang perempuan yang dijalankan sesuai kewajibannya sebagai seorang perempuan secara kodrati maupun secara konstruksi sosial.

Menurut Departemen Sosial RI (1994), perempuan memiliki 3 jenis peran, yakni;

- a. Perempuan sebagai istri Seorang istri adalah pendamping suami.
- b. Perempuan sebagai ibu dan pengurus rumah,
- c. Perempuan sebagai anggota masyarakat perempuan juga dituntut menyediakan waktu dan kesempatan untuk berpartisipasi sebagai seorang warga negara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya.

B. Bencana Banjir

Menurut UU No.24 tahun 2007, adalah peristiwa atau serangkaian dan penghidupan masyarakat, yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (Kia Dinty; 2015:22). Bencana (disaster) menurut WHO (2002) adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memperburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena. (Syamsuddin AB,2020:76). Adapun jenis-jenis bencana, yaitu:

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti, tanah longsor, gempa bumi, banjir, angin topan, kekeringan, tsunami, dan gunung meletus.
- b. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam seperti, gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit,
- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh manusia seperti, konflik antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror. (Kementrian Sosial 2002:2).

Bencana dapat dibagi ke dalam 6 tahap yang berurutan dimana setiap tahapnya terdapat pertanyaan terkait keadaan sosial budaya masyarakat yang harus dilihat (Marsella et al, 2008).

1. Tahap Pra Bencana

Dibutuhkan pengetahuan mengenai sejarah bencana di suatu daerah, bagaimana pengaruh bencana terhadap lingkungan sekitar sumber bencana, masyarakat dan nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Tahap Peringatan dan Ancaman Bencana

Dibutuhkan pengetahuan mengenai seberapa cepat bencana akan datang, selanjutnya dibutuhkan analisis dalam pengoptimalan segenap sumber daya yang ada. Pengetahuan seputar sistem sosial yang dipercaya oleh masyarakat pun diperlukan, karena akan berpengaruh terhadap sikap dan tanggapan masyarakat akan peringatan bencana yang diberikan.

3. Kejadian Bencana dan Dampaknya

Dibutuhkan kemampuan dalam mengidentifikasi jenis bencana yang dihadapi, dampak yang akan dirasakan, sumber daya manusia yang berpotensi terdampak termasuk dalam sosial, teknis dan ekonomi yang dimiliki. Dilengkapi dengan pengetahuan masyarakat terhadap bencana dan dampaknya.

4. Tanggap Darurat

Dibutuhkan analisis mengenai respon pertama yang harus dilakukan, besar sumber daya masyarakat yang tersedia, respon yang diberikan oleh masyarakat apakah dapat

digolongkan cukup untuk menciptakan respons positif atau masyarakat tetap memerlukan bantuan pada pihak luar.

5. Tahap Rekonstruksi

Diperlukan pengetahuan mengenai implementasi kebijakan rekonstruksi sebagaimana harus dijalankan. Kegagalan dalam penanganan bencana kerap kali diakibatkan dari gagalnya rekonstruksi dan rehabilitasi.

6. Tahap Pembelajaran Bencana

Dibutuhkan upaya dalam pengembangan aktivitas mitigasi bencana yang berorientasi pada masa depan, dengan mengikutsertakan peran serta masyarakat.

Banjir merupakan peristiwa dimana daratan yang biasanya kering (bukan daerah rawa) menjadi tergenang oleh air, hal ini disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan kondisi topografi wilayah berupa dataran rendah hingga cekung. Selain itu terjadinya banjir juga dapat disebabkan oleh limpasan air permukaan (runoff) yang meluap dan volumenya melebihi kapasitas pengaliran sistem drainase atau sistem aliran sungai. Terjadinya bencana banjir juga disebabkan oleh rendahnya kemampuan infiltrasi tanah, sehingga menyebabkan tanah tidak mampu lagi menyerap air. Banjir dapat terjadi akibat naiknya permukaan air lantaran curah hujan yang diatas normal, perubahan suhu, tanggul/bendungan yang bobol, pencairan salju yang cepat, terhambatnya aliran air di tempat lain (Ligak, 2008).

Menurut Kodoatie dan Sugiyanto (2002), "faktor penyebab terjadinya banjir dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu banjir alami dan banjir oleh tindakan manusia. Banjir akibat alami dipengaruhi oleh curah hujan, fisiografi, erosi dan sedimentasi, kapasitas sungai, kapasitas drainase dan pengaruh air pasang. Sedangkan banjir akibat aktivitas manusia disebabkan karena ulah manusia yang menyebabkan perubahan-perubahan lingkungan seperti : perubahan kondisi Daerah Aliran Sungai (DAS), kawasan pemukiman di sekitar bantaran, rusaknya drainase lahan, kerusakan bangunan pengendali banjir, rusaknya hutan (vegetasi alami), dan perencanaan sistem pengendali banjir yang tidak tepat".

Adapun penyebab-penyebab banjir diantaranya adalah :

- a. Curah hujan
- b. Pengaruh fisiografi
- c. Erosi dan Sedimentasi
- d. Kapasitas sungai
- e. Kapasitas drainasi yang tidak memadai
- f. Pengaruh air pasang

Banjir juga dapat terjadi akibat ulah/aktivitas manusia sebagai berikut:

- a. Perubahan kondisi DAS
- b. Kawasan kumuh dan sampah
- c. Drainase perkotaan dan pengembangan pertanian
- d. Kerusakan bangunan pengendali air
- e. Perencanaan sistem pengendalian banjir tidak tepat
- f. Rusaknya hutan (hilangnya vegetasi alami)

C. Mitigasi Bencana

Mitigasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana, melalui pembangunan secara fisik maupun peningkatan kemampuan masyarakat serta penyadaran dalam menghadapi ancaman bahaya (Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana), sedangkan menurut BNPB (2013) mitigasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi kerentanan rekayasa teknis bangunan tahan bencana. Kegiatan mitigasi juga melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya atau disebut dengan mitigasi struktural partisipatif. Kegiatan mitigasi bertujuan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dan pengurangan risiko bencana untuk jangka waktu yang panjang, mengurangi jumlah korban, dan diterapkan semaksimal mungkin untuk meminimalisir dampak (Noor, 2014).

Klasifikasi mitigasi bencana menurut Noor (2014), antara lain :

- a. Mitigasi struktural Mitigasi struktural adalah kegiatan dalam prabencana yang bertujuan untuk pembangunan secara fisik. Implementasi yang dapat dilakukan dalam kegiatan mitigasi structural seperti pembuatan bangunan pemecah ombak dan dam (Godschalk, dkk (1999) dalam Kuncoro & Husein (2013)). Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam hal prasarana dalam hal pengurangan risiko bencana (Peraturan Kepala BNPB No.4 Tahun 2008).
- b. Mitigasi non struktural Mitigasi non struktural adalah kegiatan yang dilakukan secara terencana dalam hal tata guna lahan yang disesuaikan dengan keadaan wilayah dan tingkat kerentanan wilayah tersebut dan memberlakukan peraturan pembangunan. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana (Sari, 2014). Mitigasi non-struktural dilakukan untuk meningkatkan kemampuan serta penyadaran masyarakat melalui pendidikan dalam hal mengurangi risiko bencana (Peraturan Kepala BNPB No.4 Tahun 2008).

1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Gyfani Hendryanti, Syamsuddin AB (2021).	Peran Perempuan Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir Di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan (Vol 4 No.2)	Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran perempuan terhadap penanggulangan bencana yaitu: melakukan sosialisasi, mendirikan dapur umum darurat, dan melakukan pemulihan psikologis korban dengan trauma healing
2.	Hastuti (2016).	Peran Perempuan Dalam Menghadapi	Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

		Bencana Di Indonesia. (Vol 14 No.2)	menggunakan metode pendekatan kualitatif.	Kebijakan yang hanya fokus pada solusi jangka pendek tidak efektif. Perlu ada integrasi dalam perencanaan yang mencakup berbagai aspek
3.	Iriana Bakti, Hanny Hafiar, Heru Riyanto Budiana, dan Lilis Puspitasari (2017).	Pemberdayaan Pranata Sosial Melalui Komunikasi Lingkungan: Menakar Pelinatan Peran Perempuan Dalam Mitigasi Banjir Citarum. (Vol 7 No.1)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan berbagai realitas yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi lingkungan dalam menanggulangi bencana banjir di wilayah DAS Citarum Hulu.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Penggiat lingkungan menggunakan pranata sosial yang melibatkan perempuan untuk program penanggulangan bencana banjir karena kemudahan kerjasama dan memperluas jaringan.
4.	Suriani Nur, Hj.Fatimah, Zakaria, Syamsidar H.S. (2024).	Peran Perempuan Dalam Upaya Mitigasi Bencana Perubahan Iklim. (Vol 17 No.1)	Penelitian ini untuk mendeskripsi peran perempuan dalam upaya mitigasi bencana perubahan iklim, menggunakan metode penelitian kepustakaan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Perempuan diharapkan berperan aktif dalam mitigasi melalui langkah nyata seperti penggunaan energi terbarukan dan pelestarian lingkungan.
5.	Ade Juanto, Novita Sari, Yusup Junaedi, Islahiyah, Nadivah, Hanis Fuadah, Nurfitriani. (2024).	Peran Strategis Perempuan sebagai Kader Posyandu: Program Pendampingan Edu-Aksi Mitigasi Bencana pada Anak Usia Dini di Kecamatan Kasemen. (Vol 19 No.4)	Fokus utama program adalah mengedukasi anak usia dini dan masyarakat tentang langkah-langkah mitigasi bencana melalui pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif.	Program ini meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan parakader serta memperkuat kerjasama antara kader, masyarakat, dan lembaga.

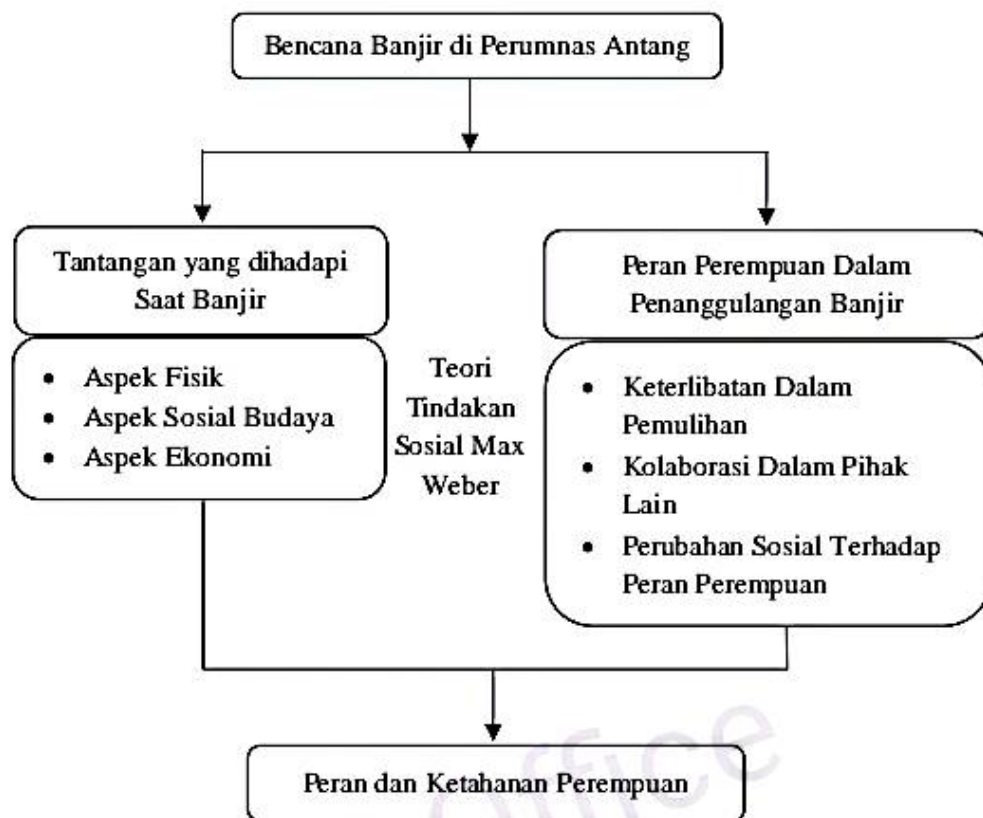
1.8 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dibangun untuk memahami secara menyeluruh bagaimana perempuan berperan dan bertahan dalam menghadapi bencana banjir yang terjadi di kawasan Perumnas. Kerangka ini mengintegrasikan dua komponen utama, yaitu tantangan yang dihadapi perempuan serta peran yang mereka ambil dalam proses penanggulangan banjir. Dalam menganalisis kedua aspek tersebut, digunakan pendekatan teori tindakan sosial Max Weber yang memungkinkan untuk menggali motif dan makna tindakan perempuan dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang mereka hadapi.

Bencana banjir di Perumnas menjadi titik awal dari kerangka ini. Banjir tidak hanya memunculkan kerusakan fisik, tetapi juga menciptakan tekanan sosial dan ekonomi yang cukup besar terhadap warga, terutama perempuan. Dalam konteks ini, perempuan menghadapi berbagai tantangan yang terbagi ke dalam tiga dimensi: aspek fisik, aspek sosial budaya, dan aspek ekonomi. Tantangan fisik mencakup kerusakan rumah, akses terbatas ke kebutuhan dasar, serta tanggung jawab tambahan dalam mengurus keluarga di tengah kondisi darurat. Dari sisi sosial budaya, perempuan seringkali dibatasi oleh norma-norma dan peran tradisional yang menempatkan mereka sebagai pihak yang harus tunduk, pasif, atau sekadar menjadi pendukung, bukan pengambil keputusan. Sementara itu, secara ekonomi, banyak perempuan yang mengalami kerugian karena kehilangan penghasilan, aset, atau akses ke sumber daya yang penting dalam menunjang kehidupan sehari-hari.

Keseluruhan proses ini dianalisis melalui lensa teori tindakan sosial Max Weber yang menekankan bahwa setiap tindakan sosial memiliki makna subjektif bagi pelakunya. Dalam konteks ini, tindakan perempuan tidak bisa dilihat semata-mata sebagai respons spontan atau reaktif, tetapi sebagai tindakan yang dipengaruhi oleh nilai, norma, keyakinan, dan rasionalitas. Sebagai contoh, tindakan perempuan yang mengutamakan keselamatan anak-anak lebih dahulu saat banjir bukan hanya berdasar naluri, melainkan merupakan ekspresi dari nilai-nilai sosial dan budaya yang mereka hayati. Weber membagi tindakan sosial menjadi empat kategori: rasional instrumental, rasional nilai, afektif, dan tradisional, yang semuanya dapat ditemukan dalam narasi pengalaman perempuan dalam menghadapi banjir di Perumnas.

Melalui kerangka ini, penelitian berusaha untuk mengungkap secara mendalam bagaimana perempuan tidak hanya bertahan, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan ketahanan komunitas pasca bencana. Kombinasi antara tantangan yang dihadapi dan peran yang dijalankan membentuk gambaran utuh mengenai bagaimana perempuan membangun ketahanan dalam situasi yang penuh keterbatasan. Pada akhirnya, fokus utama dari kerangka ini adalah untuk menggambarkan **peran dan ketahanan perempuan** dalam menghadapi bencana, serta mendorong pengakuan terhadap pentingnya keterlibatan perempuan dalam sistem penanggulangan bencana yang lebih adil, inklusif, dan berbasis pada realitas sosial.



Gambar 1. 4 Kerangka Pikir

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Tipe dan Dasar Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. penelitian deskripsi secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat.

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti. Penelitian diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta yang berhubungan dengan peran para perempuan dalam kaitannya dengan pertahanan diri terhadap bencana banjir dan pemulihan pasca banjir di sekitar daerah Perumnas Antang Blok 10.

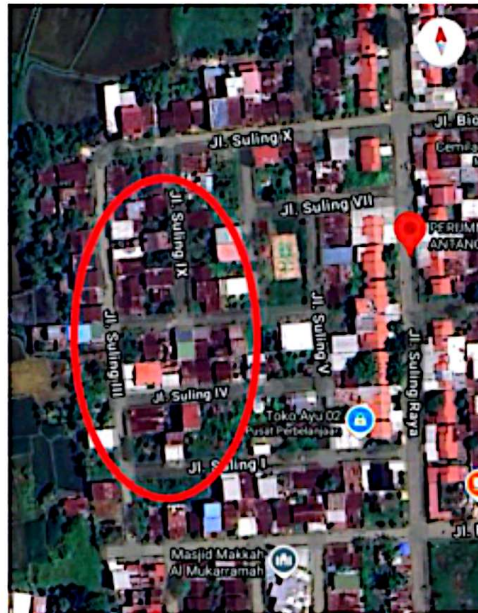
Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

Penelitian mengenai "Resiliensi Perempuan dalam respon social bencana banjir yang sering terjadi di Perumnas Antang Blok 10, Kecamatan Manggala, Kota Makassar" ini dilaksanakan pada tahun 2024 dengan timeline secara rinci dibawah ini dengan pertimbangan beberapa hal, adapun lokasi penelitian ini berpusat di Jalan Suling Perumnas Antang Blok 10, Kecamatan Manggala.



Gambar 2. 1 Peta Lokasi Penelitian

Sumber : Google Earth

B. Waktu Penelitian

Proses pengumpulan data dilakukan 2 Pekan dimulaipada tanggal 1 April 2025 sampai 14 April 2025. Wawancara dilakukan selama 30 menit dalam satu informan.

Tabel 2. 1 Rencana Tahapan Penelitian

NO	Kegiatan	2024				2025		
		Maret	April	Nov	Des	Jan	Feb	Maret
1.	Penyusunan Proposal							
2.	Seminar Proposal							
3.	Pengurusan Izin Penelitian							
4.	Pengumpulan Data							
5.	Pengolahan Data							
6.	Analisis Data							
7.	Penyusunan Laporan							
8.	Bimbingan							
9.	Seminar Hasil							

2.3 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.

Observasi dan wawancara memerlukan data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan resiliensi terhadap bencana banjir yang sering terjadi di Perumnas Antang Blok 10. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data sekunder, daftar nama Perempuan yang terlibat dalam penanggulangan pasca banjir di Jalan Suling perumnas antang blok 10, serta foto-foto kegiatan saat melaksanakan penanggulangan pasca banjir tersebut.

2.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada peran perempuan terhadap bencana banjir yang sering terjadi di perumnas antang blok 10, yang meliputi beberapa mitigasi para perempuan saat bencana banjir di perumnas antang blok 10

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara.

Dalam suatu penelitian, teknik pengumpulan data menjadi hal yang paling penting untuk diperhatikan karena tujuan utama dari penelitian itu adalah untuk mendapatkan informasi lapangan. Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan primer untuk keperluan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2008:15). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Interview (wawancara)

Teknik wawancara ditandai dengan adanya komunikasi verbal antara penelitian dengan informan yang berkaitan dengan substansi penelitian. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui keterangan-keterangan lisan secara bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang memberikan keterangan kepada peneliti (Mardis, 2006:21). Wawancara pada penelitian ini memberikan pertanyaan seputar cara bertahan perempuan terhadap mitigasi bencana banjir yang terjadi di Perumnas antang blok 10.

2. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, dengan maksud memperoleh gambaran empiric pada hasil temuan. Hasil dari observasi ini dapat mempermudah dalam menjelaskan

keterkaitan dari fenomena-fenomena yang ada. Observasi yang dilakukan peneliti pada peran perempuan terhadap mitigasi banjir bencana banjir di Perumnas antang blok 10 tersebut.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi dilakukan terhadap laporan yang telah dipublikasikan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008). Dokumentasi dalam hal ini berupa foto ketika banjir di Perumnas antang blok 10 dan dokumentasi aktivitas para perempuan ketika bencana banjir tersebut.

2.6 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi atau orang yang mengetahui tentang onjek penelitian sehingga dapat menjabarkan terkait dengan topik penelitian yang dibahas. Sedangkan, informan penelitian adalah orang yang terlibat langsung dalam proses wawancara yang menjawab pertanyaan dari pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini, penentuan informan yang digunakan adalah metode purposive sampling. Adapun menurut Sugiyono (2012:54) teknik penentuan informan seperti ini, disebut dengan istilah teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang sesuai berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria dibawah yang telah ditentukan, dapat kita liat sebuah persyaratan dalam menentukan informan, agar didapatnya informan yang tepat dalam penelitian ini sehingga penelitian ini menjadi kredibel karena informan yang tepat. Untuk mendapatkan informan yang representative dengan penelitian ini, maka kriteria informan sebagai berikut:

- a. Perempuan berusia 21-40 tahun yang terkena dampak banjir.
- b. RT dan RW yang berlokasi di Jalan Suling Perumnas antang blok 10.

2.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan: "Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. In fact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain

sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik

WPS Office